

Persepsi petani terhadap jenis pekerjaan yang akan dipilih, pasca alih fungsi lahan (kasus di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar)

Oleh :

Dinar Ria Anantasari

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian adalah suatu usaha untuk menghimpun pabrik-pabrik alami biologis yang dalam hal ini adalah tanaman agar menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan dari perusahaan tersebut. Untuk memperoleh suatu hasil tentu saja diperlukan adanya korbanan atau disebut pula dengan input produksi. Dalam pertanian ada 4 (empat) faktor produksi, salah satu yang cukup penting disamping faktor produksi yang lainnya adalah tanah atau yang setelah diolah dan dipersiapkan sebagai media tanam dapat disebut sebagai lahan. Lahan dalam pertanian ini merupakan faktor produksi yang pertama, sehingga suatu usaha pertanian baru dapat berjalan jika sudah ada lahan yang digunakan untuk menanam, baru kemudian mengikuti faktor produksi lainnya, seperti : modal dan tenaga kerja, untuk pengkoordinasian ketiga input tersebut diperlukan keterampilan manajemen. Luasan lahan untuk masing-masing usaha pertanian memang tidak selalu sama. Khusus untuk tanaman padi yang merupakan tanaman pangan pokok di Indonesia, lahan yang diperlukan cukup besar karena membutuhkan ruangan terbuka yang langsung mendapat sinar matahari untuk menunjang kuantitas dan kualitas hasilnya.

Lahan merupakan sumber daya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti misalnya sektor pertanian,

kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Akhir-akhir ini sejalan dengan meningkatnya aktivitas pembangunan dan meningkatnya pertumbuhan penduduk, kebutuhan akan lahan juga meningkat dengan pesat, sementara ketersediaan dan luas lahan pada dasarnya tidak berubah. Walaupun kriteria lahan yang diperlukan untuk setiap lahan berbeda namun masih sering terjadi benturan kepentingan dan alih fungsi lahan (Utomo *et al.*, 1992).

Perda No.2 Tahun 1999 Kabupaten Karanganyar, Pasal 10 bagian ke-2 mengatur Rencana Tata Ruang Wilayah, mengenai Wilayah Pembangunan Sub Wilayah VI, yang meliputi 1 (satu) kecamatan, yaitu kecamatan Colomadu dengan pusat pertumbuhan di Kecamatan Colomadu. Potensi yang perlu dikembangkan adalah sektor perumahan dan perdagangan. Perda tersebut menyatakan bahwa daerah Colomadu diarahkan untuk permukiman, dalam hal ini berarti lahan pertanian khususnya persawahan yang masih terdapat di daerah Colomadu merupakan sasaran alih fungsi lahan untuk pembangunan permukiman (Pembab Dati II Karanganyar, 1999).

Pembangunan memang dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki ataupun meningkatkan mutu (kualitas) hidup masyarakat. Akan tetapi, disamping perbaikan dan peningkatan mutu hidup masyarakat sebagai tujuan dan nilai positif dari pembangunan, terdapat pula dampak negatif dari pembangunan tersebut. Salah satu contoh pembangunan yang dilakukan yaitu pembangunan permukiman yang memanfaatkan lahan pertanian, khususnya lahan sawah. Dampak dari pembangunan permukiman di areal persawahan yaitu

hilangnya pekerjaan para petani yang areal sawahnya dibangun permukiman. Selain berakibat langsung pada lahan yang di alih fungsi lahan, pembangunan permukiman

di areal persawahan juga menimbulkan beberapa masalah yang berkaitan dengan penurunan produksi padi. Misalnya dengan adanya limbah rumah tangga yang dibuang ke saluran irigasi, ataupun lampu penerangan yang mengundang hama serangga yang merusak bulir padi yang ada dibawah lampu atau disekitarnya. Akibat yang langsung dirasakan oleh petani yang lahannya di alih fungsi lahankan yaitu menyebabkan petani tersebut harus mencari pekerjaan yang lain, yang mungkin sama sekali diluar keterampilan dan pengalamannya. Namun petani masih dapat memilih untuk tetap berusahatani dengan mengusahakan lahan sawah di daerah lain dengan membeli sawah atau menyewa lahan di daerah lain. Keputusan yang akan diambil oleh petani untuk menentukan jenis pekerjaan yang akan dipilih setelah alih fungsi lahan, tentunya didasari oleh pandangan atau persepsi mereka terhadap pekerjaan tersebut Hal inilah yang akan digali lebih jauh melalui penelitian berikut.

## **B. Perumusan Masalah**

Pembangunan di suatu sektor selalu terkait dengan perubahan di sektor lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian pula halnya dengan sektor pertanian yang juga selalu terkait dengan perkembangan sektor non pertanian, salah satunya yaitu pembangunan sektor manufaktur atau pengembangan permukiman yang berkaitan dengan alokasi lahan dan alih fungsi lahan. Sebenarnya pembangunan diarahkan pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat disekitarnya, namun kenyataan yang dihadapi selama ini pembangunan masih banyak menimbulkan dampak negatif yang belum atau bahkan tidak diantisipasi oleh pelaksana pembangunan, karena dianggap kurang penting (sepele).

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dapat menimbulkan problema sosial yang jika dibiarkan dapat menjadi problema nasional. Problema sosial yang terjadi, misalnya ditunjukkan dengan adanya petani yang berpindah pekerjaan yang ternyata tidak sesuai dengan keterampilannya, sehingga terjadi pengangguran terselubung atau bahkan pengangguran nyata. Masalah pengangguran akan berlanjut pada peningkatan jumlah penduduk miskin. Lebih lanjut lagi, jika luas lahan sawah yang mengalami alih fungsi cukup luas, maka akan mengurangi produksi padi yang pada akhirnya bahan pangan (beras) harus didatangkan dari luar daerah ataupun harus diimpor. Dengan harga yang lebih murah dari produk (beras) lokal, dapat menyebabkan petani lokal yang masih memproduksi kalah bersaing, sehingga semakin mendorong petani untuk meninggalkan usaha taninya.

Banyaknya wilayah yang dulunya berupa petak-petak sawah, pada waktu sekarang, setelah kurang lebih sepuluh tahun, banyak sekali perubahan. Lahan-lahan sawah tersebut sekarang diperuntukkan bangunan-bangunan perumahan (permukiman), sekolah, maupun pabrik.. Ada satu hal ingin diketahui yaitu kemana para petani yang lahan sawahnya sudah diperuntukkan pembangunan perumahan? Pastilah mereka harus mencari pekerjaan baru untuk tetap menghidupi dirinya dan keluarganya atau memindahkan usaha taninya ke daerah lain. Oleh karena masih banyak petani yang akan kehilangan pekerjaan dan harus memilih pekerjaan yang baru, baik jenis maupun lokasinya (letak geografis yang berbeda) yang berkaitan dengan persepsi mereka terhadap jenis pekerjaan tersebut. Maka permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah :

1. Jenis pekerjaan apa yang akan dipilih petani setelah alih fungsi lahan sawahnya menjadi permukiman ?

2. Bagaimana persepsi petani terhadap jenis pekerjaan yang akan dipilih pasca alih fungsi lahan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu mempunyai suatu tujuan yang mendorongnya, baik disadari ataupun tidak disadari. Demikian halnya dengan penelitian ini, dimana tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis pekerjaan yang akan dipilih petani setelah alih fungsi lahan sawahnya menjadi permukiman
2. Mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap jenis pekerjaan yang akan dipilih, pasca alih fungsi lahan

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dengan judul “Persepsi Petani terhadap Jenis Pekerjaan yang Akan Dipilih Pasca Alih Fungsi Lahan (Kasus di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar)”, adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan satu proses belajar dengan melihat dan meneliti suatu permasalahan dan mencari jawaban dari permasalahan tersebut, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi Pengambil kebijaksanaan dan lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya, khususnya dalam perijinan pengembangan dengan memanfaatkan lahan sawah, maupun kebijakan lain yang berkaitan.

3. Bagi Peneliti lain, semoga penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap pekerjaan, yang mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan.



